



Identifikasi Modal Sosial dan Kebudayaan Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang

Salma Aulia Nur Afifah^{1*}, Muhamad Zaky Naufaldy², Bagus Dwi Saputra³, Degihon Daud Martua Hutabarat⁴, Kevie Dasderius⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan/ITN Malang.

⁵Program Studi Magister Manajemen Bencana/ Sekolah Pascasarjana/Universitas Airlangga.

*Corresponding author: 2224032@scholar.itn.ac.id

Diterima 23 Januari 2025 | Disetujui 15 Maret 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025

Abstrak

Identifikasi modal sosial dan kebudayaan menjadi daya tarik Perkotaan Tempeh yang mampu membantu perkembangan Perkotaan Tempeh dengan memperlihatkan beberapa kebudayaan atau kebiasaan masyarakat sekitar. Untuk modal sosial dan kebudayaan masyarakat Perkotaan Tempeh tidak memerlukan sebuah paksaan, dikarenakan mereka melakukan kegiatan tersebut dengan sukarela dan kebudayaan dapat tercipta di antara mereka karna suatu adat istiadat. Oleh karna itu, penelitian ini membantu tentang identifikasi modal sosial dan kebudayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan Perkotaan Tempeh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu observasi primer dan sekunder, melakukan wawancara dan membaca studi literatur. Masyarakat Perkotaan Tempeh memiliki kebudayaan yang khas dan modal social yang berbeda seperti kebudayaan menyalakan kembang api saat terdapat adam dan hawa sedang melakukan lamaran di saat waktu siang hari, lalu terdapat beberapa desa yang memiliki adat istiadat yang berbeda tapi tetap saling memahami dikarenakan mereka campuran dari adat madura dan adat jawa. Tujuan penelitian ini untuk mendukung mengembangkan Perkotaan Tempeh dengan mengidentifikasi modal sosial dan kebudayaan Masyarakat.

Kata-kunci : adat istiadat, kebudayaan lokal, pengembangan, modal sosial, masyarakat

Idenyification of Social and Cultural Capital of the Community in Supporting the Development of Tempeh Urban, Lumajang Regency

Abstract

The identification of social and cultural capital is an attraction of Tempeh Urban which is able to help the development of Tempeh Urban by showing some of the culture or habits of the surrounding community. For the social and cultural capital of the Tempeh Urban Community, there is no need for coercion, because they carry out these activities voluntarily and culture can be created among them because of a custom. Therefore, this research helps to identify the social and cultural capital of the community in supporting the development of Tempeh Urban. This study uses a descriptive method. The type of research used is qualitative research. The data collection techniques used in this study

are divided into three types, namely primary and secondary observation, conducting interviews and reading literature studies. The Tempeh Urban Community has a distinctive culture and different social capital such as the culture of lighting fireworks when there is Adam and Eve proposing during the day, then there are several villages that have different customs but still understand each other because they are a mixture of Madurese and Javanese customs. The purpose of this research is to support the development of Tempeh Urban by identifying the social and cultural capital of the community.

Keywords : *community, customs, development, local culture, social capital*

A. Pendahuluan

Modal sosial merupakan jaringan interaksi sosial dan ekonomi yang terbentuk di antara individu dan kelompok dalam suatu komunitas (Putro et.al., 2022). Unsur-unsur modal sosial, seperti rasa saling percaya, semangat gotong royong, jaringan sosial, dan sikap kolektif, memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat (Sayuti et.al., 2024). Jika dimanfaatkan secara optimal, modal sosial dapat menjadi dorongan efektif untuk pemberdayaan masyarakat (Alfiansyah, 2023). Dalam konteks pengembangan ekonomi perkotaan, pendekatan berbasis modal sosial telah terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Esensi modal sosial terletak pada norma dan nilai yang diyakini bersama oleh komunitas, dengan fondasi utama berupa rasa saling percaya di antara anggota masyarakat (Faisal, 2021). Kepercayaan ini menjadi landasan bagi sikap positif seperti keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif dalam interaksi sosial. Sikap-sikap tersebut muncul dari kesepakatan bersama untuk mematuhi norma-norma yang telah disepakati (Amanah & Jannah, 2025). Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai tindakan bersama yang dihayati dan dipraktikkan oleh kelompok masyarakat (Yuniarto & Setiyaningtiyas, 2023). Kuatnya modal sosial dalam suatu komunitas menjadi faktor penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan oleh pemerintah (Syafirin, 2024). Tingginya modal sosial biasanya berkorelasi dengan tingginya partisipasi masyarakat. Namun, dalam banyak perkembangan perkotaan di Indonesia, aspek modal sosial dan kebudayaan sering kali kurang mendapat perhatian (Yunus et.al., 2021). Kondisi ini menimbulkan risiko tergerusnya nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang selama ini menjadi fondasi kohesi Masyarakat (Singgalen & Prasadja, 2025).

Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang, merupakan salah satu wilayah yang sedang mengalami transformasi perkotaan dengan perkembangan infrastruktur yang pesat. Namun, pembangunan yang fokus pada aspek fisik dan ekonomi ini berpotensi mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal serta struktur sosial yang telah lama terbentuk (Siregar et.al., 2025). Fenomena ini terlihat dari perubahan pola interaksi sosial akibat hadirnya pusat perbelanjaan modern dan perumahan baru yang menggantikan ruang-ruang publik tradisional (Sukamara et.al., 2021). Selain itu, pertumbuhan sektor industri pengolahan pertanian di Tempeh telah mengubah struktur ekonomi dan pola mata pencaharian masyarakat. Meski membawa peningkatan ekonomi, perubahan ini berpotensi menggeser tradisi lokal seperti gotong royong dan ritual adat yang terkait dengan pertanian (Rivaldi & Yulifar, 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan modal sosial serta kebudayaan masyarakat dalam pengembangan perkotaan agar pembangunan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan inklusif (Fatonah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial dan elemen kebudayaan lokal yang mendukung pengembangan perkotaan di Tempeh. Selain itu, penelitian akan menganalisis hubungan antara modal sosial, kebudayaan, dan pembangunan perkotaan, serta merumuskan strategi pengintegrasian kedua aspek tersebut dalam perencanaan kota. Dengan pemahaman mendalam mengenai modal sosial dan kebudayaan, diharapkan pembangunan perkotaan Tempeh tidak hanya maju dari segi fisik dan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta melestarikan nilai budaya lokal yang berharga.

A. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma sosial-konstruktivisme (*social constructivism*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami modal sosial serta budaya masyarakat dalam konteks pengembangan perkotaan (Al-Khanbashi, 2021). Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana masyarakat membangun realitas sosial dan budaya serta peran keduanya dalam pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Sifat penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif, di mana aspek eksploratif bertujuan untuk menyelidiki jenis-jenis modal sosial dan unsur kebudayaan yang ada, sedangkan aspek deskriptif berfokus pada penguraian ciri-ciri serta kemampuan modal sosial dan budaya tersebut dalam mendukung pengembangan perkotaan (Rizvi & Nabi, 2021).

Pendekatan utama yang digunakan adalah etnografi dengan elemen studi kasus. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya masyarakat, termasuk nilai, norma, dan praktik budaya yang membentuk modal sosial (Hidayat et.al., 2025). Selain itu, etnografi juga

memfasilitasi observasi langsung terhadap interaksi sosial dan dinamika masyarakat (Ananda & Albina, 2025). Sementara itu, elemen studi kasus membantu fokus penelitian pada konteks spesifik Perkotaan Tempeh sebagai objek kajian, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang hubungan antara modal sosial, kebudayaan, dan proses pengembangan perkotaan.

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang valid dan komprehensif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

a. Survei lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung di wilayah Perkotaan Tempeh untuk memahami kondisi sosial budaya dan mengidentifikasi modal sosial serta kebudayaan yang ada. Observasi ini bertujuan mengamati secara nyata fenomena sosial dan potensi lokal yang mendukung pengembangan perkotaan (Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

b. Kajian Pustaka

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen relevan, seperti literatur penelitian terdahulu, buku, artikel, dan dokumen resmi terkait modal sosial dan kebudayaan masyarakat di berbagai lokasi. Kajian pustaka membantu memperkaya landasan teoritis dan kontekstual penelitian (Hanifah et.al., 2025).

c. Wawancara mendalam

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber kunci yang memahami kondisi sosial budaya masyarakat Tempeh. Wawancara ini bertujuan mendapatkan wawasan aktual serta persepsi masyarakat terhadap modal sosial dan kebudayaan yang mereka miliki serta implikasinya terhadap pengembangan perkotaan (Katti & Mokodompit, 2025).

2. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dalam kerangka pendekatan kualitatif. Proses analisis terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dan mencatat informasi secara sistematis melalui observasi lapangan, wawancara, dan kajian dokumen.
- b. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan, termasuk mentranskripsikan hasil wawancara untuk mengaktifkan proses analisis dan memfokuskan pada tema modal sosial dan kebudayaan.
- c. Pada tahap penyajian data, informasi disusun secara kronologis dan naratif agar memudahkan pemahaman dan interpretasi fenomena yang dikaji. Penyajian ini dapat berupa uraian deskriptif yang menggambarkan karakteristik modal sosial dan budaya dalam konteks pengembangan perkotaan.
- d. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menarik implikasi dari hasil analisis. Kesimpulan dievaluasi kembali dengan memeriksa konsistensi dan keterkaitan dengan tujuan penelitian serta data yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas hasil.

Melalui langkah-langkah analisis ini, penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana modal sosial dan kebudayaan masyarakat Perkotaan Tempeh dapat diidentifikasi serta diintegrasikan dalam pengembangan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

Kecamatan Tempeh merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lumajang yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia di bagian Selatan. luas wilayah Kecamatan Tempeh adalah 88,05 km², yang merupakan sekitar

4,92 persen dari total luas Kabupaten Lumajang. Administratif wilayah ini terbagi menjadi 13 desa, yaitu Desa Pandanwangi, Desa Sumberjati, Desa Tempeh Kidul, Desa Lempeni, Desa Tempeh Tengah, Desa Kaliwungu, Desa Tempeh Lor, Desa Besuk, Desa Jatisari, Desa Pulo, Desa Gesang, Desa Jokarto, dan Desa Pandanarum (Kecamatan Tempeh Dalam Angka, 2017). Batas administratif Kecamatan Tempeh adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumbersuko, sebelah timur dengan Kecamatan Kunir, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat dengan Kecamatan Pasirian.

2. Metode Pengumpulan Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Perkotaan Tempeh memiliki modal sosial yang kuat, yang tercermin dalam beberapa aspek berikut:

- a. Jaringan Sosial
Masyarakat Perkotaan Tempeh memiliki jaringan sosial yang erat yang terbentuk melalui interaksi intens dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan ini meliputi hubungan keluarga, tetangga, serta anggota berbagai organisasi kemasyarakatan seperti kelompok pengajian, karang taruna, dan paguyuban warga. Kekuatan jaringan sosial ini terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, dan penyelenggaraan acara komunitas termasuk perayaan hari besar nasional dan festival budaya lokal. Interaksi dan solidaritas dalam jaringan sosial ini tidak hanya memperkuat tali persaudaraan tetapi juga menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dan peluang pembangunan perkotaan.
- b. Kepercayaan (*Trust*)
Tingkat kepercayaan antar warga di Perkotaan Tempeh tergolong tinggi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya angka kriminalitas, yang menciptakan rasa aman bagi warga untuk meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anak bermain di luar tanpa pengawasan ketat. Kepercayaan ini juga memfasilitasi banyak inisiatif warga dalam mengembangkan usaha bersama, seperti koperasi simpan pinjam, usaha mikro kecil menengah (UMKM) berbasis komunitas, hingga proyek pembangunan infrastruktur secara swadaya. Tingginya kepercayaan ini mendukung efisiensi transaksi sosial dan ekonomi serta menciptakan lingkungan kondusif untuk inovasi dan kolaborasi dalam pembangunan perkotaan.
- c. Norma Sosial
Masyarakat Perkotaan Tempeh memiliki norma sosial yang kuat dan terpelihara dengan baik, yang menjadi pedoman dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Norma ini meliputi sikap saling menghormati antar warga tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau etnis, serta budaya tolong-menolong yang tidak hanya muncul dalam situasi darurat tetapi juga dalam kehidupan rutin. Norma-norma sosial ini diajarkan secara verbal dan dihayati melalui ritual sosial, kegiatan komunitas, dan sistem sanksi sosial yang ditegakkan bersama. Kekuatan norma sosial ini mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis sekaligus menjadi pondasi penting dalam menghadapi perubahan sosial akibat pembangunan perkotaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang kuat di Perkotaan Tempeh sejalan dengan teori modal sosial dari Putnam (1993). Putnam menekankan modal sosial sebagai komponen integral dalam struktur masyarakat yang termanifestasi dalam nilai-nilai dan norma yang diyakini serta diterapkan secara luas oleh anggota komunitas (Bianchi & Vieta, 2020). Elemen modal sosial—jaringan, norma, dan kepercayaan—bersinergi mendorong kolaborasi sosial untuk mencapai kepentingan bersama.

Gagasan modal sosial mulai mendapat perhatian luas setelah penelitian Putnam di Italia pada tahun 1985, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Francis Fukuyama pada tahun 1995 dan 2000 (Aghdaci, 2019). Putnam mengartikan modal sosial sebagai nilai kepercayaan timbal balik antara anggota masyarakat serta antara masyarakat dan pemimpin mereka (Son & Feng, 2019). Dalam konteks institusi sosial, modal sosial mencakup tiga komponen utama: jaringan sosial, norma, dan kepercayaan sosial. Ketiga komponen ini menjadi basis penting dalam mendorong kolaborasi sosial demi kemajuan masyarakat secara kolektif.

3. Analisis Hubungan Modal Sosial dan Kebudayaan dengan Pengembangan Perkotaan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara modal sosial, kebudayaan, dan potensi pengembangan Perkotaan Tempeh. Beberapa aspek utama yang mendukung hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tradisi Lokal

Masyarakat Perkotaan Tempeh masih menjaga kekayaan tradisi lokalnya dengan baik hingga saat ini. Berbagai upacara adat rutin diselenggarakan, seperti ritual selamatan desa yang diadakan setiap tahun untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan warga. Upacara pernikahan tradisional juga tetap mempertahankan tata cara khas daerah yang menjadi ciri budaya lokal. Tradisi seni pertunjukan, seperti tari-tarian dan musik tradisional, masih hidup dan berkembang melalui kelompok-kelompok kesenian aktif yang sering tampil dalam berbagai acara masyarakat. Selain itu, kuliner khas Tempeh terus dilestarikan dan diwariskan antargenerasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana penting dalam melestarikan nilai budaya dan memperkuat ikatan sosial masyarakat.

b. Nilai-nilai Budaya

Perkotaan Tempeh memiliki pondasi nilai budaya yang kuat dan tetap relevan di era modern. Salah satu nilai utama adalah semangat gotong royong yang tidak hanya dimaknai sebagai kerja fisik bersama, melainkan juga sebagai solidaritas sosial dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ekonomi dan bencana alam. Nilai musyawarah juga sangat dijunjung tinggi, tercermin dalam proses pengambilan keputusan komunitas yang selalu mengutamakan dialog dan mufakat. Penghormatan terhadap leluhur merupakan nilai lain yang kuat, diwujudkan dalam ritual khusus serta upaya pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar konsep, melainkan panduan moral yang membentuk karakter serta perilaku sehari-hari masyarakat.

c. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sistem religi dan upacara keagamaan di Perkotaan Tempeh merupakan manifestasi kekayaan spiritual yang tertanam kuat dalam masyarakat dan dijaga kelestariannya. Keberagaman praktik keagamaan mencerminkan kompleksitas sejarah dan dinamika sosial-budaya di wilayah ini, sekaligus menandai harmonisasi antara tradisi lokal dengan nilai keagamaan universal. Situs-situs keramat, seperti sumur dan petilasan Habib Sholeh bin Muhsin Almahid di Desa Tempeh Tengah, menjadi pusat spiritual penting yang sarat makna dan energi. Fenomena ziarah ke situs-situs tersebut menciptakan dinamika unik dalam kehidupan sosial-keagamaan, tidak hanya bagi warga lokal tetapi juga peziarah dari luar daerah. Sistem religi dan upacara keagamaan ini tidak hanya memperkaya kebudayaan kota, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan identitas yang membantu masyarakat menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian aspek spiritual ini menjadi kunci dalam membangun Perkotaan Tempeh yang maju secara fisik sekaligus kaya secara spiritual dan kultural.

Temuan-temuan tersebut mendukung dan memperluas pemahaman teori unsur-unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974) dan dirujuk oleh Ngurah & Nurita (2024). Dalam konteks Perkotaan Tempeh, tradisi, nilai, serta sistem religi dan keagamaan bukan hanya komponen utama pembentuk identitas budaya masyarakat, tetapi juga merupakan sistem yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi lokal yang tetap hidup menunjukkan kemampuan masyarakat mempertahankan esensi budaya di tengah modernisasi. Nilai-nilai budaya menjadi landasan moral dan etika yang mengarahkan perilaku sosial dan pengambilan keputusan secara bersama. Sementara itu, sistem religi dan upacara yang beragam menunjukkan bahwa Perkotaan Tempeh mampu memadukan tradisi dengan modernitas secara harmonis. Interaksi dinamis antara unsur-unsur ini menciptakan ekosistem budaya yang unik dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat tetapi juga berpotensi menjadi aset berharga dalam pengembangan perkotaan yang berwawasan budaya.

4. Tantangan dan Peluang Perkotaan Tempah

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Perkotaan Tempeh juga menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan strategis:

1. **Modernisasi yang Berpotensi Mengikis Nilai-nilai Tradisional**
Arus modernisasi yang semakin deras membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup dan pola pikir Masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena ini berisiko mengikis nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pondasi kuat komunitas Perkotaan Tempeh. Contohnya adalah menurunnya semangat gotong royong akibat meningkatnya individualisme, berkurangnya minat terhadap seni dan budaya lokal karena masuknya hiburan modern, serta perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya yang inovatif dan relevan dengan konteks kekinian serta upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam narasi pembangunan modern.
2. **Keterbatasan Infrastruktur Pendukung**
Perkembangan Perkotaan Tempeh masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur pendukung yang memadai. Beberapa aspek krusial yang membutuhkan perhatian adalah sistem transportasi publik yang belum optimal, fasilitas pengolahan limbah yang masih terbatas, serta jaringan telekomunikasi yang belum menjangkau seluruh wilayah. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi dan kenyamanan hidup masyarakat, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan akses terhadap layanan publik. Oleh sebab itu, perencanaan pembangunan infrastruktur yang terpadu, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.
3. **Keterbatasan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Manajemen Pembangunan Perkotaan**
Kapasitas SDM dalam pengelolaan pembangunan di Perkotaan Tempeh masih terbatas terutama dalam hal perencanaan kota, manajemen proyek, dan konservasi budaya. Kekurangan tenaga ahli ini menyebabkan banyak potensi pembangunan belum dapat dioptimalkan dan beberapa proyek berjalan tidak sesuai harapan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan program pengembangan kompetensi menjadi prioritas untuk memperkuat kualitas manajemen pembangunan perkotaan.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan Perkotaan Tempeh yang berkelanjutan, antara lain:

1. **Pengembangan Wisata Berbasis Budaya**
Kekayaan budaya Perkotaan Tempeh, seperti sumur keramat, petilasan Habib Sholeh bin Muhsin Almahid, dan Stasiun Tempeh, dapat diintegrasikan dalam pengembangan rute wisata heritage yang menghubungkan berbagai situs bersejarah. Aktivitas wisata budaya juga dapat diperkuat melalui festival tahunan yang menampilkan kesenian tradisional dan program wisata edukasi yang mengenalkan pengunjung pada kearifan lokal masyarakat setempat. Pengembangan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga menjadi sarana pelestarian dan promosi budaya Tempeh ke kalangan yang lebih luas.
2. **Revitalisasi Kawasan Bersejarah**
Perkotaan Tempeh memiliki banyak kawasan bersejarah yang berpotensi direvitalisasi sebagai pusat kegiatan perkotaan yang dinamis, seperti area sekitar Stasiun Tempeh. Revitalisasi dapat mencakup pemugaran bangunan tua untuk fungsi baru seperti museum, kafe, atau ruang seni sambil tetap mempertahankan nilai historisnya. Langkah ini akan memperkuat daya Tarik visual kota, sekaligus menjadi stimulan bagi pertumbuhan ekonomi kreatif dan penguatan identitas kota.
3. **Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal**
Kearifan lokal Tempeh menyimpan potensi besar untuk pengembangan ekonomi kreatif. Program-program pemberdayaan dapat fokus pada produk budaya lokal, pengembangan kerajinan tradisional dengan sentuhan desain modern, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar produk lokal. Upaya ini tidak hanya menambah lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi media penting dalam pelestarian dan inovasi kearifan lokal dalam konteks ekonomi modern.

Dengan mengombinasikan upaya penanganan tantangan dan pemanfaatan peluang yang ada, Perkotaan Tempeh berpotensi berkembang menjadi kota yang modern dan maju sekaligus mempertahankan kekayaan budaya serta identitas lokalnya. Keberhasilan dalam mengelola dinamika ini akan menjadikan Perkotaan Tempeh sebagai model pengembangan perkotaan yang harmonis antara tradisi dan modernitas, serta seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya.

5. Rekomendasi Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap potensi, tantangan, dan peluang yang ada di Perkotaan Tempeh, berikut beberapa rekomendasi strategis untuk pengembangan perkotaan yang berkelanjutan dan berwawasan budaya:

1. **Mengintegrasikan Aspek Modal Sosial dan Kebudayaan dalam Perencanaan Kota**
Perencanaan pengembangan Perkotaan Tempeh harus secara tegas mengintegrasikan modal sosial dan kebudayaan sebagai elemen inti, bukan sekadar pelengkap. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui penyusunan masterplan yang mempertimbangkan pola interaksi sosial masyarakat, memetakan jaringan sosial, dan mengidentifikasi pusat-pusat aktivitas budaya. Misalnya, tata ruang kota perlu menyediakan ruang publik seperti taman komunitas dan balai pertemuan yang dirancang sesuai karakteristik budaya lokal. Selain itu, regulasi pembangunan harus mewajibkan setiap proyek untuk melakukan kajian dampak sosial dan budaya serta mengintegrasikan unsur kultur lokal dalam desain dan pelaksanaan. Dengan pendekatan ini, pembangunan fisik kota tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekaligus kohesi sosial masyarakat.
2. **Melibatkan Masyarakat Secara Aktif dalam Proses Pengambilan Keputusan**
Partisipasi masyarakat harus ditingkatkan melalui mekanisme yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemerintah dapat membentuk forum warga di tingkat kelurahan yang rutin mengadakan pertemuan untuk membahas isu pembangunan, serta menggelar festival budaya tahunan sebagai wadah aspirasi dan inovasi proyek pembangunan. Selain itu, sistem anggaran partisipatif perlu dikembangkan, di mana sebagian anggaran dialokasikan berdasarkan usulan dan pemilihan oleh warga. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya menghasilkan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab warga terhadap pembangunan kota.
3. **Mengembangkan Program Pelestarian dan Revitalisasi Warisan Budaya**
Program pelestarian budaya perlu dikembangkan secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan non-fisik. Untuk warisan budaya berupa benda, disarankan pemugaran bangunan bersejarah yang diintegrasikan dengan pengembangan ekonomi kreatif, seperti transformasi menjadi pusat kerajinan atau galeri seni kontemporer. Untuk warisan tak berwujud, program dokumentasi digital seni tradisional, pencatatan cerita rakyat, serta pelatihan seni adat bagi generasi muda sangat penting. Selain itu, pengembangan program "adopsi warisan budaya" dapat mengajak seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian. Penguatan kurikulum muatan lokal di sekolah dasar hingga menengah atas juga perlu dilakukan agar generasi penerus lebih mengenal dan mencintai budaya lokal. Inisiatif ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi menjadikannya aset hidup yang relevan dengan konteks kekinian.
4. **Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Lokal dalam Manajemen Pembangunan Perkotaan**
Peningkatan kapasitas SDM harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Langkah awal adalah pemetaan kompetensi yang dibutuhkan dalam berbagai aspek manajemen perkotaan, seperti perencanaan tata ruang, manajemen proyek infrastruktur, dan konservasi budaya. Berdasarkan hasil pemetaan, dikembangkan program pelatihan berjenjang yang melibatkan kerja sama perguruan tinggi dan lembaga profesional. Program beasiswa untuk studi lanjut di bidang manajemen perkotaan perlu disediakan khusus bagi pegawai pemerintah dan aktivis masyarakat. Selain itu, pembentukan forum knowledge sharing antar kota akan membuka peluang belajar dari praktik terbaik pengelolaan

perkotaan. Program magang dan pertukaran pegawai dengan kota-kota maju juga menjadi sarana efektif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan.

5. Membangun Kemitraan dengan Pihak Swasta dan Akademisi untuk Inovasi Pembangunan
Kemitraan triple helix antara pemerintah, swasta, dan akademisi perlu diperkuat untuk mendorong inovasi dalam pembangunan perkotaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan pusat inovasi perkotaan yang melibatkan ketiga pihak tersebut sebagai wadah pengembangan dan pengujian ide inovatif. Program inkubasi start-up yang fokus pada solusi perkotaan juga perlu dikembangkan, dengan dukungan pendanaan dari pemerintah serta pendampingan dari pihak swasta dan akademisi. Kerja sama penelitian terapan antara pemerintah dan perguruan tinggi harus difasilitasi untuk menghasilkan solusi berbasis bukti terhadap tantangan perkotaan. Selain itu, perlu dibuat skema kemudahan perizinan bagi perusahaan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Kemitraan ini tidak hanya menghadirkan solusi inovatif, tetapi juga membangun ekosistem yang mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan di Perkotaan Tempeh.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara terpadu, Perkotaan Tempeh dapat berkembang menjadi kota yang maju secara fisik dan ekonomi, sekaligus menjaga dan memperkuat modal sosial serta kekayaan budaya lokalnya.

C. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi peran penting modal sosial dan kebudayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Modal sosial yang kuat
Masyarakat Perkotaan Tempeh memiliki modal sosial yang signifikan, terlihat dari jaringan sosial yang erat, tingkat kepercayaan antarwarga yang tinggi, serta norma sosial yang terpelihara dengan baik. Modal sosial ini menjadi fondasi penting untuk menunjang pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.
2. Peran kebudayaan local
Berbagai unsur kebudayaan lokal, seperti tradisi gotong royong dan ritual adat, masih berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Elemen budaya tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan perkotaan guna menjaga dan memperkuat identitas lokal.
3. Tantangan pembangunan
Perkotaan Tempeh menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pembangunan fisik dan ekonomi dengan pelestarian nilai sosial dan budaya. Perubahan pola interaksi sosial yang terjadi akibat pembangunan pusat perbelanjaan modern dan industrialisasi perlu dikelola secara bijaksana agar tidak mengikis kearifan lokal.
4. Pentingnya pendekatan integrative
Penelitian menegaskan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan modal sosial dan kebudayaan dalam perencanaan serta pengembangan Perkotaan Tempeh. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembangunan yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga menguatkan kohesi sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya.
5. Strategi pengembangan yang seimbang
Diperlukan perumusan strategi pengembangan yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan modal sosial dan kebudayaan, dengan memperhatikan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai lokal. Strategi ini menjadi kunci untuk mewujudkan pembangunan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan perkotaan yang tidak hanya mengedepankan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, Perkotaan Tempeh berpeluang berkembang menjadi kota yang modern, maju, dan sekaligus tetap menjaga identitas serta kearifan lokalnya.

D. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Lumajang, Pemerintah Kecamatan Tempeh, serta seluruh masyarakat Tempeh yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Bantuan dan partisipasi yang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Kabupaten Lumajang, khususnya di Perkotaan Tempeh.

E. Daftar Pustaka/Referensi

- Aghdaci, A. A. (2019). Relationship of the development process with social capital, case study: the Ahmadinejad government. *Black Sea Journal of Public and Social Science*, 2(1), 26-39.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41-51.
- Al-Khanbashi, M. (2021). Using the matrix as a qualitative data display for landscape research and a reflection based on the social constructivist perspective. In *Modern approaches to the visualization of landscapes* (pp. 103-118). Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Amanah, N., & Jannah, D. R. (2025). PENTINGNYA INTEGRASI NILAI-NILAI PRIBADI, KELUARGA DAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN SOSIAL. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 419-428.
- Ananda, N., & Albina, M. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368-379.
- Bianchi, M., & Vieta, M. (2020). Co-operatives, territories and social capital: reconsidering a theoretical framework. *International Journal of Social Economics*, 47(12), 1599-1617.
- Faisal, M. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis*. Cv. Azka Pustaka.
- Fatonah, N. (2025). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi Desa: Studi Etnografi di Kabupaten Garut. *Jurnal Sosial Nusantara*, 1(1), 9-13.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391-404.
- Hidayat, M. H. M., Setiawan, Y., Hidayat, M., & Putri, M. A. K. (2025). Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 1-11.
- Katti, S. W. B., & Mokodompit, E. A. (2025). Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Potensi Wilayah Pesisir untuk Meningkatkan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 120-129.
- Ngurah, P. M. A., & Nurita, W. (2024). Unsur Kebudayaan Dalam Seni Pertunjukan Kabuki. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 4(02), 16-26.
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM kerajinan di Kampung Purun. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 7, No. 3).
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871.
- Rizvi, Y. S., & Nabi, A. (2021). Transformation of learning from real to virtual: an exploratory-descriptive analysis of issues and challenges. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 14(1), 5-17.
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). *Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Singgalen, Y. A., & Prasadja, H. (2025). *PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS*. Penerbit Widina.
- Siregar, T. Y., Gunawan, R., & Ramadhani, M. (2025). KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIJAKAN PENYUSUNAN EKONOMI SYARIAH: INTEGRASI NILAI-NILAI LOKAL UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal*

Keuangan dan Manajemen Terapan, 6(1).

- Son, J., & Feng, Q. (2019). In social capital we trust?. *Social Indicators Research*, 144(1), 167-189. Sukamara, N., Putra, I. G. P. A., Santhyasa, I. K. G., Wirawan, K., Arimbawa, W., Juliarthana, I. N. H., ... & Kurniawan, W. D. W. (2021). *Dinamika Tata Ruang Dan Keberlanjutan Lingkungan Binaan*.
- Syafrin, N. S. R. (2024). Optimalisasi modal sosial: Peran Dasawisma dalam pembangunan desa. *Vox Populi*, 7(1), 13-26.
- Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1125-1131.
- Yuniarto, Y. J., & Setiyaningtyas, N. (2023). Hidup penuh kasih: Mengamalkan ajaran agama untuk kesejahteraan bersama. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 100-113.
- Yunus, S., Zainal, S., & Jalil, F. (2021). *Modal Sosial, Kemiskinan dan Pem-bangunan*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.